

ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Moch. Aldino P. G.

NomorMahasiswa : 14313309

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Moch. Aldino Putra G.

Nomor Mahasiswa : 14313309

Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak bener maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 April 2018

Penulis,



Moch. Aldino Putra G.

PENGESAHAN

Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah

Nama : Moch. Aldino Putra Ghatama


Nomor Mahasiswa : 14313309

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 06 April 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

Disusun Oleh : **MOCH ALDINO PUTRA GHATAMA**

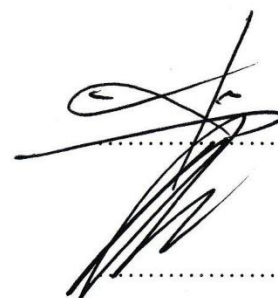
Nomor Mahasiswa : **14313309**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 22 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam sujudku, menadahkan kedua tangan sebagai doa dalam syukur yang tiada henti, terima kasihku untuk-Mu. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu, atas limpahan doa yang tiada henti-hentinya di panjatkan untuk saya dan kasih sayang sampai saat ini. Serta kedua Kakakku dan keluarga besarku yang selalu memberikan tambahan uang jajan, nasehat, motivasi, support, dan Do'a. Terimalah karya sederhana ini sebagai bukti keseriusan untuk membalas semua pengorbanan yang telah kalian lakukan tanpa kenal lelah hingga sekarang. Dan seluruh Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Ilmu Ekonomi yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang sangat berarti. Serta seluruh teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam proses belajar.

MOTTO

اللَّهُ سَبِيلٌ فِي فَهُوَ الْعِلْمُ طَلَبٌ فِي جَ خَرَّ مَنْ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “

(HR.Turmudzi)

Man Jadda Wa Jadda”

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.

يَرْجِعُ حَتَّى اللَّهُ سَبِيلٌ فِي كَانَ الْعِلْمُ طَلَبٌ فِي خَرَجَ مَنْ

Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti

berperang di jalan Allah hingga pulang.

(H.R.Tirmidzi)

“Lakukan semua aktivitas dengan Bismillah”

(penulis)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat unuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahku HJ. Ibrahim dan Mamaku (alm) H. Diyah Intik Ulfa yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, semangat, dan Do'a yang tiada hentinya di panjatkannya untukku.

3. Kakak saya Chitra Dian Z S.E dan Muh. Dio Wahyu Putra yang selalu menambahkan uang jajanku, melarang diet, memberikan nasehat, serta motivasi. Dan istri kakak saya Intan Mustika S.E yang selalu mendukung dan mengasih motivasi
4. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam menyusun skripsi ini.
6. Widia Wahyu Sejati yang selalu menemani suka maupun duka
7. Untuk yang selalu membantu saya dalam skripsi ini, Indah Subekti, Riska Ramadhani, Muh. Ramdhan, dan Widia Wahyu Sejati. Terima kasih sudah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
8. Untuk teman seperjuangan dari awal semester sampai sekarang “The Wacana” Riska Ramadhani, Nudi, Ade, Ramdhan, Apip, Ihsan, Anis, Tiar, Denny, Ilham, Fandy, Jerry, Irul, Rendy, Ipul, danang, Indah, dan Alifa yang selalu ada setiap saat untukku.
9. Untuk teman organisasiku semua keluarga Kopma FE UII yang selalu memberikan pengetahuan dan pengalaman
10. Teman kontrakanku, Yoga Agung, Akmal Rohmatdianto, Reild Meidiant, Fajar Timur, Moh. Eka wasis, dan Kevin aditya. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
11. Untuk seluruh keluarga beruang yang telah menemani suka maupun duka

12. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. IE
SATU, IE KELUARGA, IE SATU KELUARGA.

13. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu
yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar
kampus untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna
sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi
dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga
skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, April 2018

Penulis

Moch. Aldino Putra G.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2011 sampai 2016. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya yaitu Tingkat Pengangguran, IPM, UMK (Upah Minimum Kabupaten), dan Jumlah Penduduk. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel menggunakan bantuan *software Eviews 9*. Data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dalam menggunakan regresi data panel yang sudah dilakukan memberikan hasil model yang layak untuk digunakan pada estimasi akhir yaitu *Fixed Effect Model*. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel IPM dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun, untuk variabel Tingkat Pengangguran dan UMK (Upah Minimum Kabupaten) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci : Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, IPM, Upah Minimum Kabupaten, Jumlah Penduduk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Sistematika penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori	29
2.2.1 Kemiskinan	29
2.2.1.1 Definisi Kemiskinan	29
2.2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan	31
2.2.1.3 Sebab Terjadinya Kemiskinan	32
2.2.1.4 Pengukuran Kemiskinan	33
2.2.2 Pengangguran.....	33
2.2.2.1 Teori Pengangguran.....	33
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia	37

2.2.4 Upah minimum	38
2.2.5 Jumlah Penduduk.....	40
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	42
2.3.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan	42
2.3.2 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan	42
2.3.3 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	43
2.3.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	44
2.4 Hipotesis	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis dan Sumber Data	46
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
3.2.2 Variabel Bebas (Independent variabel).....	47
3.3 Metode Pengumpulan Data	49
3.4 Metode Penelitian.....	50
3.5 Estimasi Metode Regresi Data Panel	50
3.5.1 Commond Effect Model	50
3.5.2 Fixed Effect Model	51
3.5.3 Random Effect Model.....	51
3.6 Penentuan Metode Estimasi	51
3.6.1 Uji Chow Test	52
3.6.2 Uji Hausmant Test.....	52
3.7 Uji Statistik.....	53
3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	53
3.7.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	54
3.7.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (UjiT)	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Analisis Deskriptif Statistik.....	55
4.2 Hasil Uji Model Regresi Panel	57
4.2.1 Model-Model Yang Digunakan Dalam Regresi Panel Data.....	57
4.3 Pemilihan Model	61
4.3.1 Uji Chow.....	61

4.3.2 Uji Hausman	62
4.3.3 Fixed Effect	63
4.4 Pengujian Hipotesis	64
4.4.1 Uji T	64
4.4.2 Uji F	66
4.4.3 Uji R ² (Koefisien Determinasi).....	67
4.5 Interpretasi Data.....	67
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran	72
5.3 Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2011-2016.....	4
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2011-2015.....	5
Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	6
Tabel 1.4 Upah Minimum Regional Jawa Tengah Tahun 2011-2015.....	7
Tabel 1.5 Jumlah Penduduk di Jawa Tengah Tahun 2011-2016	8
Tabel 4.1 Common Effect.....	58
Tabel 4.2 Fixed Effect.....	59
Tabel 4.3 Random Effect	60
Tabel 4.4 Uji Chow	61
Tabel 4.5 Uji Hausman	62
Tabel 4.6 Fixed Effect.....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, IPM, UMK, Jumlah Penduduk.....	78
Lampiran 2 Uji Commond Effect.	88
Lampiran 3 Uji Fix Effect.....	89
Lampiran 4 Uji Random Effect.....	90
Lampiran 5 Uji Chow Effect.....	91
Lampiran 6 Uji Hausmant.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai kepadatan penduduk nomer 4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga tidak terhindar dengan masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang besar, mayoritas tinggal di daerah perdesaan yang sulit untuk di akses. Kemiskinan dapat diartikan yaitu dimana seseorang yang susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari disebabkan beberapa penyebab salah satunya merupakan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah, tingkat investasu yang masih dibawah standart, tingkat pengangguran yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau sering disebut dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang kurang.

Gunawan (2000) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, Kemiskinan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor

eksternal atau faktor yang diluar jangkauan individu. Kondisi masyarakat yang di sebut miskin dapat diketahuo berdasarkan kemampuan pendapatan yang memenuhi standart hidup (Nugroho, 1995). Kedua, Pada prinsipnya tersebut standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar mencukupi kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standart hidup ataupun standart kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan hidupnya

Sekarang ini negara-negara maju maupun negara-negara berkembang mulai muncul himbauan dan tuntutan dari masyarakat luas yang semakin lama semakin kuat bagi dilakukannya peninjauan kembali atas tradisi “pengutamaan GNP” sebagai sasaran kegiatan yang utama. Kecenderungan ini mulai berlangsung sejak dekade 1970-an. Upaya pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan pun mulai dikedepankan sebagai fokus utama pembangunan. (Todaro, 2000).

Bangsa Indonesia sejak merdeka sudah berupaya untuk mengurangi kemiskinan namun hasilnya jauh dari memuaskan. Hal ini di sebabkan oleh berbagai faktor yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standart, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat (Elyani, 2010). Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia yakni tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pedapatan, sehingga

kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar. (Sianturi, 2007)

Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan suatu penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun yang tidak bersifat langsung telah dilaksanakan baik dalam skala nasional maupun lokal. Penanggulangan dan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin dan mengurangi beban biaya bagi rumah tangga yang sangat miskin. (Mahsunah, 2013)

Menurut para ahli ekonomi (Arsyad, 2010) kemiskinan di Indonesia adalah bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain adalah aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Di lain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang maksimal, dan tingkat pendidikan yang rendah. (Wijayanti, 2005)

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)
2011	5256,00
2012	4863,50
2013	4811,30
2014	4516,82
2015	4577,00
2016	4506,89

Sumber : BPS Jawa Tengah 2011-2016

Berdasarkan data tabel dari BPS Provinsi Jawa Tengah menunjukkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 sebesar 5256,00 juta jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4863,50 juta jiwa, dan pada 2013 turun menjadi 4811,30 juta jiwa hingga tahun 2014 masih mengalami penurunan sebesar 4516,82 juta jiwa namun selanjutnya jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 4577,00 juta jiwa, dan pada akhirnya tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah mengalami penurunan walaupun hanya sebesar 4506,89 juta jiwa. Masalah-masalah kemiskinan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan satu dan lainnya. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah lebih dipengaruhi oleh

beberapa faktor diantaranya adalah Tingkat Pengangguran, Indek Pembangunan Manusia (IPM), Upah minimum, dan Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota.

Tabel 1.2

Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2011-2015

Tahun	Tingkat Pengangguran (dalam persen)
2011	7,07
2012	5,61
2013	6,01
2014	5,68
2015	4,99

Sumber: Badan Pusat Statistika

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pengangguran di Jawa Tengah pada tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat selama lima tahun penelitian bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,07% penduduk jiwa, sedangkan pengangguran terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,99% penduduk jiwa. Jumlah pengangguran di Jawa Tengah masih tergolong tinggi, dari tahun 2011-2015.

Tingkat pengangguran juga mempengaruhi pertumbuhan penduduk karena dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga akan meningkat. Angkatan kerja tersebut membutuhkan lapangan pekerjaan yang umumnya di negara berkembang, karena laju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar daripada laju

pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur.

Tabel 1.3

Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah

Tahun 2012-2016

Tahun	IPM(%)
2012	67.21
2013	68.02
2014	68.78
2015	69.49
2016	69.98

Sumber : BPS Jawa Tengah

Kualitas sumber daya manusia mampu menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Namun pada tabel 1.3 membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia pada provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2012 sebesar 67,21%, pada tahun 2013 naik sebesar 68,02, pada tahun 2014

naik lagi sebesar 68,78% , pada tahun 2015 sebesar 69,49%, dan yang terakhir yaitu pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 69,98%.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah juga dapat disebabkan oleh upah minimum, menurut Boediono, (1999) upah minimum regional adalah upah minimal yang diterima oleh parapekerja dan harus di bayarkan oleh perusahaan kepada para pekerja yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Sedangkan untuk upah rata-rata provinsi adalah jumlah rata-rata upah minimum diseluruh provinsi yang ada. Berdasarkan data BPS yang diperoleh dari Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan bahwa upah minimum di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami kenaikan disetiap tahunnya dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Upah minimum yang dimaksud adalah rata-rata upah minimum nasional

Tabel 1.4
Upah Minimum Regional Jawa Tengah
Tahun 2011-2015

Tahun	UMR (dalam rupiah)
2011	670.000
2012	765.000
2013	830.000
2014	910.000
2015	910.000

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.4 Upah Minimum Regional Provinsi Jawa Tengah di atas membuktikan bahwa dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2014 dengan tahun 2015 tetap sama sebesar Rp. 910.000 tidak mengalami kenaikan. Akan tetapi dengan meningkatnya Upah Minimum Regional masih tidak dapat mengurangi Kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan pembangunan ekonomi yang diharapkan tidak tercapai dalam mensejahterakan masyarakat. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi merupakan permasalahan yang mendasar, dimana jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah karena jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menjadi sebab tujuan pembangunan ekonomi menjadi terhambat.

Tabel 1.5
Jumlah Penduduk di Jawa Tengah
Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk (juta jiwa)
2011	32.725.378
2012	32.998.692
2013	33.264.339
2014	33.522.663
2015	33.774.141
2016	34.019.095

Sumber : Badan Pusat Statistik

Hal itu dapat dilihat berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah pada tabel 1.5 tentang jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016, pada tabel diatas ini jumlah penduduk disetiap tahunnya mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2011 sebesar 32.725.378 jiwa, 2012 sebesar 32.998.692 jiwa, 2013 sebesar 33.264.339 jiwa dan pada 2014 hingga 2016 mengalami kenaikan terus menerus sebesar 33.522.663, 33.774.141, dan 34.019.095 jiwa

Data BPS pada tahun 2016 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Miskin di Indonesia pada tahun 2016 yakni mencapai 27.764.320 jiwa atau sekitar 10,70 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Secara garis besar, persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dari tahu 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan.

Adapun permasalahan yang akan diangkat ini adalah untuk mengetahui faktor yang diduga mempunyai hubungan terhadap Kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Maka berdasarkan data dan uraian tersebut penyusun tertarik ingin mengembangkan dan meneliti faktor-faktor yang diyakini dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, yaitu meliputi Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan membatasi masalahnya dengan meneliti faktor-faktor dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), upah minimum kabupaten/kota, dan jumlah penduduk sebagai variabel independen. Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan jumlah 210 observasi dari tahun 2011 hingga 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Di dunia ini masih banyak Negara-negara berkembang yang mengalami kemiskinan. Lain halnya di Negara Indonesia, kemiskinan masih menjadi momok penting yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi. dimana kemiskinan masih menjadi masalah utama yang harus ditangani. Dan berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dibuat maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah?

4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta perumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang berbagai faktor pengaruh apa saja dan juga perbedaan apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tidak ada hanya itu, penelitian ini juga sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia khususnya dalam jurusan Ilmu Ekonomi.

2. Bagi pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi berguna dalam bagaimana memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga dapat diketahui apa saja yang menjadi pemicu dalam kemiskinan dan bagaimana untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan khususnya dalam perekonomian agar dapat memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Indonesia khususnya di Jawa Tengah.
4. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemiskinan.

1.6 Sistematika penulisan

BAB I : Pendahuluan

Didalam bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang, batasan, dan rumusan masalah yang ada di penelitian ini serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, juga sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Didalam ini berisi tentang kajian pustaka yaitu pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Landasan teori juga masuk dalam bab II yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitian penulis. Serta berisi formula hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Didalam bab ini menguraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dari variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan cara pengumpulan data, dilanjutkan dengan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Didalam bab ini mengemukakan semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian beserta analisisnya.

BAB V : Kesimpulan, Saran dan Hasil

Didalam bab ini menguraikan dan menjelaskan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil dan pembahasan serta saran yang sesuai dari permasalahan yang terjadi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab dua ini peneliti akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab dan yang mempengaruhi kemiskinan. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai refresi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Menurut (Tonapa, Riani, & Marit, 2015) tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis faktor-faktor (pertumbuhan ekonomi dan melek huruf) yang berpengaruh signifikan dan faktor mana yang dominan mempengaruhi tingkat kemiskinan di kota Jayapura tahun 2004-2013. Penulis menggunakan alat analisis Regresi Linier Sederhana dan pengujian kriteria statistik untuk mengetahui signifikan variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel melek huruf saja yang berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan di kota Jayapura dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar -3,571. Sedangkan pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,409 dan nilai koefisien sebesar -0,388.

Menurut (maulidah & Soejoto, 2015) penelitiannya mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan konsumsi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur baik secara parsial maupun silmutan. Populasi dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013. Teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Sedangkan metode analisis menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Sedangkan pendapatan dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan secara simultan tingkat pendidikan, pendapatan, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Menurut, (Putri, 2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012. Variabel ini adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita, dan belanja publik sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di peroleh dari terbitan Badan Pusat Statistik berbagai edisi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *common effect*. Dalam smengolah data, penulis menggunakan bantuan software Eviews 6. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per kapita terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan belanja publik berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Menurut, (Ratih, Utama, & Mahendra Yasa, 2017) kemiskinan menjadi salah satu masalah yang mendasar dan pusat perhatian di negara manapun. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak hanya dialami oleh negara yang

berkembang, namun juga bagi negara maju termasuk Indonesia tidak terkecuali Provinsi Bali terutama wilayah Sarbagita. Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun tidak langsung telah dilaksanakan, baik dalam skala nasional maupun lokal. Penurunan tingkat kemiskinan bisa dilihat melalui pencapaian Produk Domestik Regional Bruto pada daerah tersebut. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto pada wilayah Sarbagita sangat tergantung kepada realisasi investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja yang terserap. Tingginya investasi dan pengeluaran pemerintah pada wilayah sarbagita akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto pada wilayah tersebut, dengan meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat dan selanjutnya akan dapat mengurangi Tingkat kemiskinan.

Menurut, (Irhamni, 2017) penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1986-2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder Indonesia tahun 1986-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan model OLS (Ordinary Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 6,257149 dalam jangka panjang. 2. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 0,194924 dalam jangka panjang. 3. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,299375 dalam jangka panjang. 4.

Variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan jangka panjang.

Menurut, (Dwihapsari, 2017) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia 2000-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data timeseries tahun 2000-2015. Data jumlah penduduk miskin sebagai indikator kemiskinan, growth sebagai pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda atau Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu pemerintah hendaknya memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

No.	Judul	Variabel Dependen	Variabel Independen	Metode	Hasil
1	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kota Jayapura (Tonapa, Riani, & Marit,) 2015	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi dan melek huruf	Analisis Regresi Linear Sederhana	Hanya Variabel melek huruf saja yang berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan di Jayapura
2	Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan konsumsi terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur (maulidah & Soejoto, 2015)	Jumlah Penduduk Miskin	Pendidikan, pendapatan dan konsumsi	Analisis Regresi Data Panel	Secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Sedangkan pendapatan dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan secara simultan tingkat pendidikan, pendapatan, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat	Tingkat Kemiskinan	IPM,PDRB per kapita, dan belanja	Regresi Data Panel	diperoleh bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB

	kemiskinan di provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012 (Putri A. M.,)2014		publik		per kapita terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan belanja publik berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur
4	Pengaruh Investasi, Pengeluaran pemerintah, tenaga kerja terhadap PDRB dan tingkat kemiskinan di wilayah Sarbagita Provinsi Bali (Ratih, Utama, & Mahendra Yasa, 2017)	Tingkat Kemiskinan	Pengaruh Investasi, Pengeluaran pemerintah, tenaga kerja terhadap PDRB	Regresi Data Panel	Penurunan tingkat kemiskinan bisa dilihat melalui pencapaian Produk Domestik Regional Bruto pada daerah tersebut. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto pada wilayah Sarbagita sangat tergantung kepada realisasi investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja yang terserap. Tingginya investasi dan pengeluaran pemerintah pada wilayah serbagita akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto pada wilayah tersebut, dengan meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat dan selanjutnya akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.
5	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015 (Irhamni, 2017)	Kemiskinan	Jumlah Penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah	time series dengan model OLS (Ordinary Least Square).	Variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan jangka panjang
6	Analisis Pengaruh Perumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2015 (Dwihapsari, 2017)	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi, inflasi dan pengangguran	Timeseries dengan model OLS (Ordinary Least Square)	ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu pemerintah hendaknya memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.
7	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2014(Saputro,2017)	Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tenaga kerja	Ordinary Least Squares (OLS)	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0,395690. Hal yang sama juga terdapat pada variabel jumlah penduduk yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat

					kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 1,523703. Sedangkan variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0,020746.
8	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2016. (Anggara, 2017)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran	teknik Regresi Linier Berganda	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
9	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kota Medan. (Yenny,2009)	Kemiskinan	kepemilikan rumah, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan akses terhadap lembaga keuangan	analisis regresi ganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kemiskinan (kepemilikan rumah, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan akses terhadap lembaga keuangan) mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 85,40%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kemiskinan adalah pendidikan, kepemilikan rumah, umur, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan akses terhadap lembaga keuangan memberikan pengaruh yang kecil terhadap kemiskinan.
10	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011-2015. (Handayani,2017)	Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pendidikan	Regresi data panel	Memperoleh hasil bahwa tingkat signifikansi α pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk, berdampak terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011-2015. Berdasarkan uji validitas, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, jumlah penduduk berpengaruh negative terhadap kemiskinan, namun pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
11	Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. (Soejoto & Kharisma,2010)	Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran	Regresi linier berganda	dengan derajat kepercayaan 95 % variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap variabel kemiskinan. Dalam variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh kedua variabel independen yakni variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran
12	Analisis Pengaruh jumlah	Kemiskinan	Jumlah	Analisis	menunjukkan bahwa variabel

	penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur.(Mahsunah,2017)		penduduk,pendidikan dan pengangguran	regresi berganda.	jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Untuk uji F terlihat ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan).
13	Analisis determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012.(Puspita,2015)	Determinan Kemiskinan	jumlah penduduk miskin,pengangguran, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Melek Huruf	Regresi data panel	Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa pengaruh pengangguran, PDRB dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah signifikan. Artinya berpengaruh pada kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.
14	Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe(Plonto,Kumenaung & Wauran,2015)	Kemiskinan	Sektor pertanian, PDRB	analisis korelasi	Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa PDRB Sektor Pertanian dengan Kemiskinan mempunyai hubungan yang erat atau kuat.
15	Pengaruh Investasi PMDN, Tingkat pengangguran terbuka, pendidikan, dan Belanja modal Terhadap Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat (Wibowo,2008).	Tingkat Kemiskinan	Investasi PMDN, tingkat pengangguran terbuka, pendidikan, belanja modal	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, TPT berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, dan Belanja Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
16	Analisis determinasi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan(Putro,Mintarti & Wijaya,2017)	PDRB dan Kemiskinan	Belanja Modal pemerintah, IPM, Ketimpangan pendapatan/gini ratio	analisis jalur (path analysis)	Berdasar hasil analisis, variabel Belanja modal pemerintah, IPM, dan Ketimpangan pendapatan/ gini ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel antara PDRB.
17	Pengaruh Karakteristik Rumah tangga, Budaya dan modal sosial terhadap Kemiskinan di kampung Tambak Lorok Semarang (Amanda, 2017)	Kemiskinan	karakteristik rumah tangga yakni jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan utama, persepsi bank umum, persepsi pembangunan infrastruktur, variabel budaya yakni keparahan, perilaku konsumsi, serta	regresi logistik biner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel budaya yakni keparahan, perilaku konsumtif dan variabel karakteristik rumah tangga yakni jenis pekerjaan utama, persepsi masyarakat terhadap bank umum serta variabel modal sosial yakni tingkat partisipasi asosiasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di kampung Tambak

			variabel modal sosial yakni partisipasi asosiasi dan tingkat kepercayaan.		Lorok. Sedangkan variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kampung Tambak Lorok yakni persepsi pembangunan infrastruktur, jumlah anggota keluarga dan tingkat kepercayaan, sehingga variabel-variabel tersebut tidak berpeluang untuk mempengaruhi kemiskinan di Tambak Lorok.
18	Analisis Pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat kemiskinan di Kabupaten Jayapura Tahun 2006-2013. (Hartati, Riani, & Bisai, 2015)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan tidak signifikan, sedangkan variabel Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dan signifikan.
19	Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015 (Dwiatmojo, 2017)	Tingkat Kemiskinan	PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, Pengangguran, Inflasi.	regresi data panel	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. PDRB dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan Jumlah Penduduk dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan
20	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2010-2015(Suprianto,Pamungkas & Zikriana 2017)	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Penduduk, Tingkat pendidikan, kesehatan	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa secara parsial jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa tahun 2010-2015 yang di tunjukkan oleh masing-masing nilai t-hitung lebih kecil dari tabel serta tingkat signifikan yang masing-masing lebih dari 0,05. Namun secara bersama-sama jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa tahun 2010-2015 yang di tunjukkan oleh perolehan nilai F hitung sebesar 19,488 lebih besar dari F tabel sebesar 19,19. Nilai koefisien determinasi (R ²) yang menggambarkan kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen ialah sebesar 0,983 atau sebesar 98,3 persen dan sisianya sebesar 1,7

					persen diterangkan oleh variabel lain di luar jangkauan penelitian.
21	Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana bagi hasil terhadap tingkat kemiskinan dengan belanja daerah sebagai variabel interveninf Kabupaten/kota di Provinsi Riau 2011 – 2015(Isramiwarti, Rasuli & Taufik,2017)	Tingkat kemiskinan dengan belanja daerah	Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH) dan Jumlah Penduduk (JP)	Partial Least Square (PLS)	menghasilkan sebuah persamaan dengan adanya peran dari variabel intervening yaitu Belanja Daerah (BD) terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (TK). Pengujian konstruk tahap kedua akan menggambarkan secara tidak langsung bagaimana pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) = X1, Dana Alokasi Umum (DAU) = X2, Dana Bagi Hasil (DBH) = X3, dan Jumlah Penduduk (JP) = X4 terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) = Y melalui Belanja Daerah (BD) = Z.
22	Analisis pengaruh inflasi, PDRB dan pengangguran terhadap kemiskinan kota Semarang tahun 1996-2014. (Murthy, 2017)	Kemiskinan	Inflasi,PDRB, dan pengangguran	Ordinary Least Squares (OLS)	Berdasarkan hasil uji pengaruh, memperoleh hasil bahwa pada tingkat signifikansi 0,10 disimpulkan variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 0.067, variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar -1.078, sementara variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar -7.568.
23	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur.(Permana,2016)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, Distribusi Pendapatan	uji korelasi	hasil analisis dengan menghitung product moment Pearson korelasi positif tetapi tidak signifikan antara distribusi pendapatan rendah dan moderat dalam pertumbuhan ekonomi serta korelasi korelasi negatif dan signifikan antara distribusi pendapatan dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedangkan berdasarkan hasil dari perhitungan korelasi Rank Spearman Ada korelasi positif dan korelasi tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan
24	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014. (Suryandari,2017)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY; 2) Pendidikan berpengaruh tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY; 3) Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan

					terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dan 4) Pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014.
25	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2009-2013(Octasari,2016)	Penduduk Miskin	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran.	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar 0.1445 artinya 14,45% jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan 85.55% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Secara parsial pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif signifikan, tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2009-2013.
26	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). (Zuhdiyaty,2017)	Kemiskinan	IPM, Perumbuhan Ekonomi, TPT	Regresi data panel	Hasil regresi yang ada menunjukkan adanya pengaruh diantara IPM dan kemiskinan, untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu lima tahun yaitu 2011-2015.
27	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012(Putri A.M,2014)	Tingkat Kemiskinan	IPM, PDRB per kapita, dan belanja publik.	Regresi data panel	Hasil analisis menunjukkan IPM dan PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dan belanja publik berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2008-2012.
28	Analisis determinan Kemiskinan di provinsi Jawa Tengah dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya: Analisis Empiris Pendekatan Data Panel terhadap 35 Kabupaten/kota. (Sulistiyowati,2017)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia	regresi data panel	Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil estimasi data panel maka terpilih model yang terbaik yaitu Fixed Effect Model (FEM). Uji kebaikan model model Pertumbuhan Ekonomi (PE), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran (TPT) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (TKP) di Jawa Tengah tahun 2011-2015. Uji Validitas pengaruh (uji t) menunjukkan PAD dan Dana Alokasi Umum Uji Validitas pengaruh (uji t) pada tingkat

					signifikansi ($\alpha = 0.05$) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (TKP), Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negative signifikan terhadap TKP, Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap TKP dan Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap TKP.
29	Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Di Minahasa Utara Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Intervening Variabel. (Kaligis, Engsa & Tologan, 2017)	Kemiskinan	Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi	analisis jalur (Path Analysis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal secara langsung berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, Belanja Modal secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja Modal secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening.
30	Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. (Putri I. S.,2013)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran.	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan memiliki hubungan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan secara parsial memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.
31	Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013. (Luthfi,2016)	Penduduk Miskin	Upah minimum, IPM, Pengangguran	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK dan pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, akan tetapi IPM tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2013.
32	Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008.(Mustika,2011)	Jumlah Penduduk Miskin	Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk.	Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil dari regresi menunjukkan bahwa variabel PDB dan variabel jumlah penduduk signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan alfa masing-masing 0.05 dan 0.01.

					Untuk uji F terlihat secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada alfa 0.01. Dan untu nilai R2 sebesar 59,75 persen sedangkan 40,25 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
33	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, UMR, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014. (Arumsari,2017)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, umr, dan pengeluaran pemerintah	regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah, UMR, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.990829 yang berarti bahwa variabel bebas pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, UMR dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi 99.08% variabel terikat tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran, pendidikan, UMR dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.
34	Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di provinsi Jambi. (Amali, 2017)	Kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, IPM, dan Belanja Langsung	Regresi Data Panel	Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel Fixed Effect Model secara statistik variabel PER sebagai variabel independen sangat signifikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dimana nilai probabilitas PER sebesar 0,0305 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Sedangkan variabel IPM dan BL tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0,0979 dan 0,8699 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05
35	Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus di kecamatan Sungai Lilin).(Kurniawan,2017)	Kemiskinan	pendidikan Kepala Keluarga, jumlah anggota keluarga, pendapatan anggota keluarga, status pekerjaan	Regresi berganda	Variabel pendapatan anggota rumah tangga secara parsial signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan kepala keluarga. Besarnya upah yang diterima oleh rata-rata rumah tangga akan menambah kemungkinan untuk menjadi tidak

					<p>miskin, namun nilainya hanya 0,185 Tingkat upah dalam rumah tangga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga. Karena setelah kebutuhan dasar dapat terpenuhi, rumah tangga akan beralih pada kebutuhan skunder lainnya bahkan barang mewah.</p> <p>Kemungkinan lain, karena anggota keluarga yang bekerja juga mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala keluarga, dengan demikian kepala keluarga dapat lebih mencurahkan waktu kerjanya pada satu tempat, sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar, atau bisa juga dengan digantikannya pekerjaan kepala keluarga oleh anggota keluarga, maka kepala keluarga dapat bekerja atau mencari sumber penghasilan lain. Signifikannya pengaruh tingkat pendapatan anggota keluarga terhadap pendapatan kepala keluarga ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan anggota keluarga dapat mendorong semakin berkurangnya jumlah keluarga miskin.</p>
36	faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Propinsi Kepulauan Riau periode 2010-2015. (Raymond,2017)	jumlah penduduk miskin	harapan hidup, angka partisipasi sekolah, dan jumlah penduduk	Regresi linier Berganda	Berdasarkan hasil pengujian, angka harapan hidup, angka partisipasi sekolah, dan jumlah penduduk secara statistik terbukti berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi Kepulauan Riau
37	Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Flores Timur. (Weran, Palisuri, & Suriani,2017)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi yang di phoksi menjadi variabel PDRB dan Pertumbuhan Penduduk	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai uji t untuk variabel pertumbuhan sebesar 0,727 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,761 dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berbeda halnya dengan nilai uji t untuk variabel pertumbuhan penduduk, yang mendapatkan nilai sebesar 3.980 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,761. Dengan demikian dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

38	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. (Purnama,2016)	kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi	regresi linier sederhana	Hasil pengolahan data didapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara.
39	Analisis Faktor Determinan tingkat kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015. (Hatta & Azis,2017)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi provinsi di Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Dependensi Ratio	OLS (Ordinary Least Squares)	Hasil estimasi dengan menggunakan metode OLS menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan meningkat 1,297. Selama sepuluh tahun 2005-2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata 5,6%. Nampaknya teori trickle-down effect ini tidak terjadi di Indonesia, penurunan tingkat kemiskinan lebih disebabkan oleh berhasilnya program pengentasan kemiskinan, (program perlindungan sosial) seperti program keluarga harapan, program beras untuk keluarga miskin, program jaminan kesejahteraan masyarakat (Jamkesmas),Program bantuan siswa miskin, (BM), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat, (PNPM), Kredit usaha rakyat (KUR).
40	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. (Jonaidi,2012)	Pertumbuhan ekonomi, Kemiskinan	Pengangguran, Investasi, Harapan Hidup, Melek huruf, Lama pendidikan	Persamaan Simultan (simultaneous Equations Models)	Berdasarkan hasil penelitian, investasi dalam bentuk PMDN dan PMA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melambatnya pertumbuhan investasi Indonesia di masa krisis menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada saat krisis melanda perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 1997, pertumbuhan PMDN menjadi sangat rendah yakni hanya sebesar 0,10 persen. Begitu pula dengan investasi PMA mengalami pertumbuhan minus lebih dari 24 persen. Anjloknya nilai investasi PMDN dan PMA tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi hingga hanya mencapai angka 4,7. persen. Bahkan akibat

					dari krisis yang terus berlanjut seiring semakin tidak kondusifnya iklim investasi PMDN menyebabkan perekonomian Indonesia dua tahun berikutnya semakin terpuruk dengan pertumbuhan yang minus, yakni masing-masing tahun 1998 sebesar -13,13 persen dan tahun 1999 mencapai -1,29 persen.
--	--	--	--	--	--

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengangkat judul tentang kemiskinan di kota, pulau, provinsi dan juga di negara Indonesia. Kemiskinan adalah salah satu permasalahan di semua negara di dunia ini. Negara maju dan berkembang pun tidak luput dengan masalah kemiskinan. Jumlah Penduduk di Indonesia merupakan terbanyak ke empat setelah Cina, India, Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk yang banyak, Indonesia sangat sulit untuk meretas kemiskinan-kemiskinan yang ada didalamnya. Tidak heran banyak peneliti terdahulu yang meneliti tentang kemiskinan di Indonesia

Dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan variabel Independen yang sering digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Pendidikan, PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah Penduduk, Angka Melek Huruf, Kesehatan, dan Investasi. Dari Variabel Independen yang ada dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dua puluh dua jurnal menggunakan Pertumbuhan ekonomi, Pengangguran berjumlah sembilan jurnal, Jumlah penduduk enam jurnal, IPM berjumlah tujuh jurnal, Upah Minimum Regional berjumlah dua jurnal, Pendidikan berjumlah empat jurnal dan Inflasi berjumlah dua jurnal.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah beragam model untuk mengetahui pengaruh terhadap Kemiskinan di Indonesia seperti Regresi linear sederhana, Regresi data panel, ordinary least squares (OLS), Regresi linear berganda, korelasi, jalur analisis, logistik, PLS, dan simultan. Dan regresi data panel berganda merupakan data yang paling banyak digunakan.

Hasil yang di dapat dari penelitian terdahulu di atas yaitu Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini pula ditemukan bahwa pengaruh pengangguran, PDRB dan jumlah atau populasi penduduk signifikan. Artinya berpengaruh pada kemiskinan.

Melihat dari penelitian terdahulu diatas, dapat di simpulkan bahwa variabel Independen dan metode analisis di dalam penelitian ini sering di gunakan pada penelitian-penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan sumber daya yang di miliki seperti : makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, sumber daya alam, sumber daya manusia hal-hal yang berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan merupakan masalah global dan sebagian dari orang memakai istilah secara subjektif dan komparitis, dan yang lainnya melihatnya dari segi

moral dan evaluatif, dan lainnya memandang dari sudut yang mapan. Istilah negara berkembang digunakan untuk merujuk kepada negara-negara miskin.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman ini memberikan gambaran yaitu:

1. Deskriptif kekurangan materi, mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, pelayanan kesehatan, kemiskinan dalam arti ini dapat dipahami sebagai situasi kelengkapan barang-barang dan pelayanan dasar.
2. Deskriptif tentang kebutuhan sosial ketergantungan dan ketidakmampuan ekonomi untuk berpartisipasi dalam masyarakat, termasuk pendidikan dan informasi yang mencakup masalah-masalah politik dan moral dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi
3. Gambaran kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai, dan sangat terbatas dan berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi diseluruh dunia. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan absolut. Seseorang yang tergolong miskin relatif telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih dibawah kemampuan masyarakat dan kemiskinan kultural berhubungan dengan sikap seseorang sekelompok masyarakat yang tidak berusaha bekerja di dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan memperbaiki tingkat kehidupannya. Kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau dibawah garis kemiskinan

nasional. Garis tersebut tidak mengenal batas antar negara, tidak tergantung pada tingkat pendapatan perkapita di suatu negara dan memperhitungkan perbedaan tingkat harga antar negara dan mengukur penduduk miskin sebagai orang yang hidup kurang Rp. 10.000 per hari (Todaro,2006)

2.2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Di Indonesia penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut:

a) Laju Pertumbuhan penduduk.

Laju Pertumbuhan penduduk Indonesia terus meningkat di setiap 10 tahun dan menurut hasil sensus penduduk data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 1990 Indonesia memiliki 179 juta lebih penduduk. Sensus penduduk tahun 2000 meningkat sebesar 27 juta penduduk atau menjadi 206 juta jiwa. Pertambahan penduduk Indonesia persatuan waktu sebesar setiap tahun bertambah 2,04 juta jiwa per tahun atau 170 ribu orang per bulan atau 5.577 orang perhari atau 232 orang perjam atau 4 orang per menit. Kepadatan penduduk ini membawa Indonesia menjadi negara ke 4 terbanyak penduduk di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Meningkatnya jumlah penduduk membuat Indonesia semakin terpuruk dengan keadaan ekonomi yang belum mapan. Jumlah penduduk yang bekerja tidak sebanding dengan jumlah ketergantungan penghasilan yang minim ditambah dengan banyaknya beban ketergantungan yang harus di tanggung membuat penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

b) Distribusi Pendapatan dan pemerataan pembangunan nasional dapat mencerminkan mearata atau timpangan pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya. Kriteria ketidak merataan versi Bank Dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk yakni 4 orang penduduk yang berpendapat rendah (penduduk miskin), 40% Penduduk berpendapatan rendah dan 20% pendudukberpendapatan tinggi (penduduk terkaya)

2.2.1.3 Sebab Terjadinya Kemiskinan

Penyebab terjadinya Kemiskinan menurut Kuncoro, (1997) adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan secara mikro terjadi karena adanya ketidak samaan dalam pola pemikiran tentang sumber daya yang kemudian hal itu menimbulkan distribusi pendapatan menjadi timpang, penduduk yang miskin hanya mengandalkan sumber daya yang mereka miliki dengan jumlah sangat terbatas serta kualitas yang rendah.
2. Kemiskinan yang muncul karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia dimana hal ini sangatlah penting untuk mengurangi kemiskinan, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas yang akan dihasilkan juga rendah, kemudian upah yang akan diterima juga akan menjadi rendah karena terbatasnya keterampilan maupun pengetahuan yang dimiliki.
3. Perbedaan akses dalam modal, dimana kemiskinan disebabkan oleh toeri lingkaran setan kemiskinan.

2.2.1.4 Pengukuran Kemiskinan

Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran per kapita (atau pendapatannya) berada di bawah garis kemiskinan. Perhitungan penduduk berdasarkan kebutuhan dasar (basic needs) melalui pendekatan pendapatan rata-rata perkapita merupakan metode perhitungan penduduk miskin yang dilakukan oleh BPS. Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS adalah pengeluaran konsumsi pangan untuk memenuhi energi minimum sebanyak 2100 kalori per kapita per hari dan pengeluaran minimal yang dikeluarkan untuk perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Menurut Haughton dan Khandker (2009:22-25) dalam mengukur kemiskinan terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan rumah tangga menarik untuk digunakan dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga. Rumus untuk pengukuran pendapatan adalah $\text{Pendapatan} = \text{Konsumsi} + \text{perubahan kekayaan bersih}$. Sedangkan pengukuran kemiskinan melalui pengeluaran konsumsi yaitu meliputi barang dan jasa yang dibeli dan yang disediakan dari produksi sendiri. Di negara maju, konsumsi merupakan indikator kesejahteraan seumur hidup yang lebih baik daripada pendapatan

2.2.2 Pengangguran

2.2.2.1 Teori Pengangguran

Standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu

tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut (Sukirno, 2010) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Marius 2004 dalam (Prasetyo, 2015) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan

mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

Marius (2004) dalam (Prasetyo, 2015) menyatakan bahwa bila ditinjau dari sebab-sebabnya, pengangguran dapat digolongkan menjadi 7, yaitu:

1. Pengangguran Friksional (*Transisional*)

Pengangguran ini timbul karena perpindahan orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain. Contoh: suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.

3. Pengangguran Siklikal atau Siklus atau Konjungtural

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh: di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

4. Pengangguran Musiman (*Seasonal*)

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim. Contoh: pada musim panen, para petani bekerja dengan giat sementara sebelumnya banyak menganggur.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.

6. Pengangguran Politis

Pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak mengakibatkan pengangguran.

7. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbullah pengangguran.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur pencapaian hasil pembangunan dari suatu daerah/wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan yaitu : lamanya hidup, pengetahuan/tingkat pendidikan dan standar hidup layak. Angka IPM dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara/daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik.

Menurut Hakim, (2002) terdapat indikator-indikator didalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meliputi 3 dasar pembangunan manusia yaitu :

1. Hidup sehat dan juga panjang umur yang dimiliki dapat diukur dengan harapan hidup saat kelahiran. Umur yang panjang diukur dengan rata-rata harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran. Dihitung dengan mengasumsikan bahwa bayi lahir dalam satuan tahun tertentu akan mengalami angka kematian seketika dari tiap kelompok umur sepanjang hidupnya.
2. Pengetahuan yang diukur melalui angka melek huruf atau tingkat baca dan tulis yang dimiliki orang dewasa serta dikombinasi dengan rata-rata lama harapan sekolah. Angka melek huruf yaitu presentasi penduduk yang memiliki usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan rata-rata lama sekolah adalah rata-rata yang dihabiskan penduduk berusia 15 tahun keatas diseluruh jenjang pendidikan formal yang dijalani.

2.2.4 Upah minimum

Pengertian upah menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, Pasal 1, Ayat 30 adalah: “Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/ atau jasa yang telah atau yang akan dilakukan.”

(Fabrianica, 2015) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip dari sistem pengupahan adalah:

- Mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya;
- Mencerminkan suatu bentuk imbalan yang diberikan kepada pekerja atas jasa yang diberikan kepada perusahaan;
- Pemberian insentif yang dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja dari pekerja dan pendapatan nasional.

a) Teori Upah Alami

Teori upah alami (natural wage) disebut juga teori upah normal. Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo, yang membagi upah menjadi dua macam, yakni upah alami dan upah pasar. Apa perbedaan upah alami dengan upah pasar? Upah alami adalah upah yang besarnya bergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar. Upah alami merupakan upah yang dipakai sebagai acuan agar pekerja hidup layak. Adapun yang sesungguhnya diterima

pekerja adalah upah pasar. Bila upah pasar lebih tinggi dari upah alami maka kemakmuran akan meningkat, sehingga angka perkawinan ikut meningkat. Angka perkawinan meningkat disebabkan oleh mudahnya tenaga kerja mendapatkan biaya untuk menikah. Selanjutnya, angka kelahiran pun akan meningkat. Adapun untuk angka kematian justru menurun, karena meningkatnya kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

b) Teori Upah Besi

Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand Lasalle. Menurutnya, upah yang diterima pekerja merupakan upah yang minimal sehingga pengusaha dapat meraih laba yang sebesar-besarnya. Karena pekerja berada dalam posisi yang lemah maka mereka tidak dapat berbuat apa-apa dan terpaksa menerima upah tersebut. Oleh karena itu, upah ini disebut upah besi. Selanjutnya untuk memperbaiki kehidupan, para pekerja disarankan agar mendirikan koperasikoperasi produksi supaya terlepas dari cengkeraman upah besi.

c) Teori Upah Produktivitas Batas Kerja

Dalam bahasa Inggris teori ini disebut "Marginal Productivity Theory". Teori yang dikemukakan oleh Clark ini menyatakan bahwa tingkat upah memiliki kecenderungan sama dengan tingkat produktivitas tenaga kerja terakhir yang dibayar, yang disebut "pekerja batas" (marginal worker). Itu berarti upah yang diberikan kepada pekerja tidak dapat melebihi tingkat produktivitas batas kerja dari pekerja.

d) Teori Upah Etika

Menurut teori ini, upah yang diberikan kepada pekerja seharusnya sepadan dengan beban pekerjaan yang telah dilakukan pekerja dan mampu membiayai pekerja sehingga hidup dengan layak.

e) Teori Upah Diskriminasi

Teori ini menyatakan bahwa upah yang diberikan kepada para pekerja tidaklah sama, tapi sengaja dibedakan (diskriminasi) bagi setiap pekerja. Perbedaan upah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

- a) jenis kelamin,
- b) ras (warna kulit),
- c) tingkat pendidikan,
- d) tingkat keterampilan,
- e) jenis pekerjaan

2.2.5 Jumlah Penduduk

Menurut Sukirno, (1997) perkembangan jumlah penduduk merupakan faktor yang dapat mendorong dan menghambat didalam pembangunan. Dapat dikatakan sebagai faktor pendorong karena adanya kemungkinan semakin banyaknya tenaga kerja yang dihasilkan, lalu terjadinya perluasan pasar dimana terjadinya perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting diantaranya yaitu, pendapatan masyarakat dan juga jumlah penduduk. Dan penduduk bisa disebut sebagai faktor penghambat pembangunan dikarenakan akan memberikan penurunan dalam produktivitas serta terjadinya banyak orang-

orang yang tidak memiliki pekerjaan yang mengakibatkan tidak mempunya dalam memenuhi kebutuhan didalam hidupnya.

Todaro, (2000) mengakatan bahwa besarnya suatu jumlah penduduk dapat berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal tersebut dijelaskan dalam perhitungan indeks Foster Greer Thorbecke (FGT), yang apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan bertambah.

Jumlah penduduk yang terus membesar adalah sebagai sebab terjadinya kemiskinan yang semakin meluas, tinggi dan rendahnya jumlah penduduk tersebut dipengaruhi oleh proses demografi yakni dari kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah pastu akan meningkatkan pertumbuhan penduduk, namun banyak dari tingkat kelahiran yang tinggi berasal dari penduduk golongan miskin. Pertumbuhan penduduk sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki dalam aspek-aspek dan komponen demografi seperti migrasi, fertilitas, dan mortalitas akan membantu dalam langka pengambilan kebijakan dan perencanaan program untuk dapat mengembangkan program pembangunan penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tepat sasaran.

Menurut Arsyad, (2004) terdapat tiga ciri-ciri pokok yang menjadi tanda-tanda perkembangan serta permasalahan yang terjadi didalam kependudukan Indonesia, yaitu laju pertumbuhan penduduk yang masih perlu di turunkan, penyebaran penduduk yang kurang seimbang antar daerah dan yang terakhir adalah kualitas hidup penduduk yang sangat perlu ditingkatkan.

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Lincolind Asyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part time selali berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan disebut dengan miskin, sedangkan seseorang yang mempunyai pekerjaan secara penuh disebut dengan kaya. Karena kadangkala juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap sedemikian rupa karena mereka mempunyai sumber sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari tetapi tetap memperoleh pendapatan sedikit. Banyaknya pekerja yang manduru disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin (Wijiyanto, 2010)

2.3.2 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pembangunan manusia dalam upaya memperluas pilihan manusia didalam memenuhi segala kebutuhan dasar hidupnya yaitu kesehatan, pendidikan, dan kemampuan didalam memenuhi kebutuhan pokok disetiap harinya. Kaitannya jumlah penduduk miskin dengan

indeks pembangunan manusia yaitu dimana jika kualitas sumber daya manusia disuatu daerah rendah maka jumlah penduduk miskin didaerah tersebut juga akan meningkat yang dilihat dari tiga komponen diantaranya adalah angka harapan hidup, pendidik, dan standar hidup layak. Jika ketiga komponen tersebut disuatu daerah turun maka akan berdampak kepada penduduk miskin yang meningkat.

Menurut Todaro, (2000) didalam pembangunan manusia yang lebih baik lagi adalah tujuan dari pembangunan itu sendiri. Dimana terdapat peran yang sangat penting didalam pembangunan manusia karena pembangunan manusia akan memberikan gambaran bentuk suatu kemampuan Negara dalam menyerap adanya teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya demi pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan² Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan.

2.3.3 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Kenaikan upah minimum dapat memberikan dampak terhadap tingkat kemiskinan. Seperti dalam pendekatan model kompetitif dijelaskan bahwa kenaikan upah minimum yang selalu terjadi setiap tahun serta kenaikannya yang berada diatas tingkat keseimbangan ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kemiskinan, dimana kenaikan upah minimum ini akan mendorong terjadinya peningkatan penawaran tenaga kerja dan pengurangan penyerapan tenaga kerja, peningkatan penawaran tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh penyerapan tenaga kerja ini akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja

dan ini akan dapat meningkatkan tingkat pengangguran yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kemiskinan.

Sedangkan berdasarkan pada model dual sektor kenaikan upah minimum ini juga memiliki dampak terhadap pekerja di sektor informal. Kelebihan penawaran tenaga kerja di sektor formal sebagai akibat kenaikan upah minimum ini akan diserap oleh sektor informal, sehingga perpindahan pekerja dari sektor formal ke sektor informal ini akan menyebabkan turunnya tingkat upah di sektor informal. Dapat diketahui bahwa di sektor informal banyak pekerja yang berkategori miskin, sehingga penurunan tingkat upah di sektor informal sebagai respon kenaikan upah minimum di sektor formal ini dapat menambah jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

2.3.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Jumlah penduduk adalah hal yang sangat penting kaitannya dengan tingkat kemiskinan disuatu daerah karena dengan semakin banyaknya jumlah penduduk yang tidak terkendali akan berdampak kepada tidak tercapainya tujuan ekonomi disuatu daerah. Menurut (Sukirno,1997) jumlah penduduk yang terus berkembang bisa menjadi faktor pendorong ataupun penghambat didalam pembangunan yang ingin dicapai. Dikatakan sebagai faktor pendorong karena bisa memberikan semakin banyak tenaga kerja, memperluas pasar karena faktor dari perluasan pasar barang dan jasa adalah pendapatan masyarakat dan juga jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut sebagai faktor penghambat karena akan menurunkan produktivitas dan mengakibatkan banyaknya pengangguran.

Banyak Teori dan pendapat para ahli yang menyatakan adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan, salah satunya adalah Thomas Robert Malthus yang menyatakan jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis yang mengakibatkan munculnya banyak wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan yang akan dirasakan manusia.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah
3. Diduga Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah
4. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Di dalam penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut (Widarjono, 2013) data sekunder adalah sebuah data yang di dapat dari sumber kedua, data ini udah siap pakai dan di peruntukkan untuk di pakai dan di ketahui masyarakat. Selain itu bahan pendukung untuk melakukan penelitian ini di dapatkan dari jurnal, bulletin penelitian dan sumber bacaan lainnya. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungna data antara *cross section* dari 35 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah dan *time series* dari tahun 2011 sampai tahun 2016 atau biasanya sering disebut data panel. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang berupa Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk apakah memiliki hubungan yang sangat terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaiut Tingkat Kemiskinan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengidentifikais faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di daerah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016 dan data-data yang diperoleh dalam penelitian secara tidak langsung diperoleh dari Badan Statistik Pusat (BPS), kutipan kutipan buku dan dari jurnal terdahulu.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti. Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (dependent variabel) dan variabel bebas (independent variabel).

3.2.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

- Tingkat Kemiskinan

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016.

3.2.2 Variabel Bebas (Independent variabel)

- a) Tingkat Pengangguran

Dalam penelitian ini variabel Independen yang pertama digunakan adalah tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Tingkat pengangguran merupakan jumlah penduduk yang menganggur, yaitu penduduk yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (Payaman Simanjutak, 1985). Variabel tingkat pengangguran yang digunakan adalah pengangguran terbuka (open unemployment) di Kabupaten/Kota Jawa Tengah dalam satuan

persen (%). Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disusun dari tiga komponen yaitu: lamanya hidup, diukur dengan harapan hidup pada saat lahir; tingkat pendidikan, diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk 15 tahun ke atas (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lamanya sekolah (dengan bobot sepertiga); dan tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan *Purchasing Power Parity* (PPP rupiah). Pembangunan manusia yang berhasil akan membuat usia rata-rata masyarakatnya meningkat dan peningkatan pengetahuan yang bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Pencapaian dua hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan produktivitas sehingga pada akhirnya akan meningkatkan mutu hidup dalam arti hidup layak. Sehingga IPM ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

c) Upah Minimum

Upah minimum adalah suatu penerimaan atas hasil kerja para pekerja atau para karyawan yang berfungsi sebagai jaminan hidup yang layak dan sesuai dengan undang-undang. Upah minimum kabupaten adalah upah yang berlaku disuatu kabupaten/kota yang diterima oleh pekerja per bulannya. Upah minimum yang berlaku adalah upah minimum dimasing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2012-2016.

d) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah karena jumlah penduduk yang tidak terkontrol pertumbuhannya akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan perekonomian didalam membangun suatu daerah yang lebih maju, karena jumlah penduduk miskin merupakan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dan tidak memiliki kemampuan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak sehingga hal ini bisa menjadi beban disuatu daerah yang ingin memajukan perekonomiannya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melalui studi pustaka, yakni jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan pengumpulam data sekunder yang didapat dari kantor Badan Pusat Statistika (BPS).

3.4 Metode Penelitian

Dalam analisis metode ini menggunakan analisis data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait yaitu tingkat kemiskinan. Bila hubungan antar variabel ini dinyatakan dengan model matematika maka akan digunakan persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 TP_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 JP_{it} + \mu_{it}$$

TK = Tingkat Kemiskinan (juta jiwa)

TP = Tingkat Pengangguran (persen)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

B0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

μ = Variabel Pengganggu

i = Observasi (35 kabupaten/kota)

t = Banyaknya waktu (periode 2011-2016)

3.5 Estimasi Metode Regresi Data Panel

Dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3.5.1 Common Effect Model

Teknik yang digunakan dalam metode Common Effect hanya dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Dengan hanya

menggabungkan kedua jenis data tersebut maka dapat digunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda.

3.5.2 Fixed Effect Model

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fixed Effect. Metode dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu, namun intersepanya berbeda antar perusahaan namun sama antar waktu (time invariant). Namun metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi paramete.

3.5.3 Random Effect Model

Tenik yang digunakan dalam Metode Random Effect adalah dengan menambahkan variabel gangguan (error terms) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu dan antar kabupaten/kota. Teknik metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien, sehingga lebih tepat untuk menggunakan Metode Generalized Least Square (GLS).

3.6 Penentuan Metode Estimasi

Untuk memilih model penentuan estimasi terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu uji chow dan uji hausman.

3.6.1 Uji Chow Test

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan model koefisien tetap (*Common Effect Model*). Menurut, Batalgi (2005) jika nilai atau *p-value* < (taraf signifikansi/alpha), maka tolak hipotesis awal sehingga model yang terpilih adalah model efek tetap. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah :

- H0 : Memilih model *common effect* atau pooled OLS jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada α 5%.
- H1 : Memilih model *fixed effect* jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada α 5%.

Dasar penolakan yang dilakukan pada hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan tersebutlah yang nantinya digunakan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka H0 ditolak yang artinya model paling tepat digunakan adalah *fixed*

3.6.2 Uji Hausmant Test

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

- H0 : Memilih model *random effect*, apabila nilai chi-squarenya tidak signifikan pada α 5%.
- H1 : Memilih model *fixed effect*, apabila nilai chi-squarenya signifikan pada α 5%.

Statistik pada uji hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree off freedom* sebanyak K, dimana K adalah variabel independen. Jika saat kita menolak hipotesis nol dan statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang paling tepat untuk kita gunakan adalah model *fixed effect*, sedangkan apabila kita gagal dalam menolak hipotesis nol yaitu pada saat nilai statistik Hausmannya lebih kecil dari nilai kritisnya maka model paling tepat yang harus kita pilih adalah model *random effect* (Widarjono, 2013).

3.7 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T).

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

3.7.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apabila variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat.

- $H_0 : \beta_i = 0$ (hipotesis nihil) berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.
- $H_1 : \beta_i \neq 0$ (hipotesis alternatif) berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

3.7.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (UjiT)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Per Kabupaten/Kota tahun 2011 sampai 2016. Dalam penelitian ini analisis dilakukan pada sejumlah data *Cross Section* dan *Time Series* yaitu sebanyak 35 sampel dimana sejumlah kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah pada periode tahun 2011 sampai 2016. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis data-data hasil penelitian, metode tersebut yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Diantara ketiga metode analisis data panel tersebut, akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik. Dalam pengujian estimasi ini digunakan bantuan dengan program EVIEWS 9.0.

4.1 Analisis Deskriptif Statistik

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Kabupaten dan Kota Jawa Tengah. Data tersebut adalah tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum kabupaten/kota, dan jumlah penduduk. Berikut hasil deskripsi dari data variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode panel. Bentuk data. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah berikut :

1. Dependen Variabel (Variabel Terikat)

Data yang digunakan yaitu data tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016. Yang dimana Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 Kabupaten/Kota yang tersebar.

2. Independen Variabel (Variabel Bebas)

Terdapat empat variabel independen didalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

- a. Tingkat Pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2011-2016 dan menggunakan satuan persen.
- b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2011-2016 dan menggunakan data berbentuk nominal uang dalam bentuk rupiah.
- c. Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang diambil dari setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada kurun waktu 2011-2016 dengan menggunakan data berbentuk nominal uang dalam bentuk rupiah.
- d. Jumlah Penduduk di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2011-2016 dan menggunakan data berbentu juta jiwa.

4.2 Hasil Uji Model Regresi Panel

4.2.1 Model-Model Yang Digunakan Dalam Regresi Panel Data

Didalam pemilihan model regresi penelitian yang dilakukan ini menggunakan regresi data panel. Dimana pada regresi data panel sendiri terdapat tiga model yaitu diantaranya adalah :

- a. *Common Effect Models* merupakan pengujian menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, diasumsikan bahwa intersep dan slope tetap baik antar daerah dan dalam kurun waktu.
- b. *Fixxed Effect Models* merupakan pengujian yang didasarkan adanya perbedaan intersep antar provinsi maupun antar waktu. Dan dalam penelitian ini menggunakan asumsi slope tetap, tetapi intersep berbeda antar waktu dan provinsi.
- c. *Random Effect Models* merupakan pengujian yang didasarkan adanya perbedaan intersep dan konstanta yang disebabkan oleh residual error sebagai akibat dari perbedaan antar waktu maupun provinsi.

Berikut ini hasil estimasi dari 3 model tersebut :

Tabel 4. 1

Commomd effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 03/28/18 Time: 13:40
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 36
Total panel (unbalanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	414452.6	48683.90	8.513135	0.0000
TP	-89.92181	1527.883	-0.058854	0.9531
IPM	-5308.158	710.5207	-7.470800	0.0000
UMK	-0.032211	0.013213	-2.437862	0.0156
JP	0.128670	0.007650	16.81985	0.0000
R-squared	0.741016	Mean dependent var		136876.3
Adjusted R-squared	0.735963	S.D. dependent var		78132.39
S.E. of regression	40147.99	Akaike info criterion		24.06205
Sum squared resid	3.30E+11	Schwarz criterion		24.14175
Log likelihood	-2521.516	Hannan-Quinn criter.		24.09427
F-statistic	146.6386	Durbin-Watson stat		0.109414
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0,741016 yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 74,10% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Tabel 4.2

Fixed Effect

Dependent Variable: TK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/28/18 Time: 13:42
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 36
 Total panel (unbalanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	759780.4	136466.8	5.567513	0.0000
TP	621.2309	688.6619	0.902084	0.3683
IPM	-7012.935	1791.004	-3.915645	0.0001
UMK	0.018191	0.009791	1.857973	0.0649
JP	-0.168960	0.082525	-2.047374	0.0422

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.985837	Mean dependent var	136876.3
Adjusted R-squared	0.982588	S.D. dependent var	78132.39
S.E. of regression	10309.80	Akaike info criterion	21.48922
Sum squared resid	1.81E+10	Schwarz criterion	22.12677
Log likelihood	-2216.368	Hannan-Quinn criter.	21.74696
F-statistic	303.4231	Durbin-Watson stat	1.653446
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0.985837, yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 98,58% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Tabel 4.3

Random Effect

Dependent Variable: TK
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/28/18 Time: 13:43
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 36
 Total panel (unbalanced) observations: 210
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	476226.3	83453.40	5.706493	0.0000
TP	832.6625	668.6444	1.245300	0.2144
IPM	-6573.296	1193.729	-5.506524	0.0000
UMK	0.001392	0.006891	0.201966	0.8401
JP	0.113602	0.015847	7.168814	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		37631.73	0.9302
Idiosyncratic random		10309.80	0.0698

Weighted Statistics			
R-squared	0.464495	Mean dependent var	15453.13
Adjusted R-squared	0.454046	S.D. dependent var	14742.11
S.E. of regression	10673.53	Sum squared resid	2.34E+10
F-statistic	44.45405	Durbin-Watson stat	1.349641
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.730288	Mean dependent var	136876.3
Sum squared resid	3.44E+11	Durbin-Watson stat	0.091597

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0,464495, yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 46,44% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Pemilihan Model

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H0 : Memilih model Common Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H1 : Memilih model Fixed Effect, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Tabel 4.4

Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	83.963281	(35,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	610.294912	35	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausmant Test*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

H0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Tabel 4.5

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.085008	4	0.0029

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0029 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0029 < 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect*. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah adalah model *Fixed Effect* dari pada model *Random Effect*.

4.3.3 Fixed Effect

Tabel 4.6

Dependent Variable: TK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/28/18 Time: 13:42
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 36
 Total panel (unbalanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	759780.4	136466.8	5.567513	0.0000
TP	621.2309	688.6619	0.902084	0.3683
IPM	-7012.935	1791.004	-3.915645	0.0001
UMK	0.018191	0.009791	1.857973	0.0649
JP	-0.168960	0.082525	-2.047374	0.0422

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985837	Mean dependent var	136876.3
Adjusted R-squared	0.982588	S.D. dependent var	78132.39
S.E. of regression	10309.80	Akaike info criterion	21.48922
Sum squared resid	1.81E+10	Schwarz criterion	22.12677
Log likelihood	-2216.368	Hannan-Quinn criter.	21.74696
F-statistic	303.4231	Durbin-Watson stat	1.653446
Prob(F-statistic)	0.000000		

Model regresi berganda *Fixed effect model*

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

$$Y = 759780.4 + 621.2309 - 7012.935 + 0.018191 - 0.168960 + \mu$$

Dimana =

TK = Tingkat Kemiskinan (juta jiwa)

TP = Tingkat Pengangguran (persen)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

B_0 = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$ = Koefisien Regresi

μ = Variabel Pengganggu

i = Observasi (35 kabupaten/kota)

t = Banyaknya waktu (periode 2011-2016)

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten dan Kota Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk tingkat pengangguran adalah 621.2309 sedangkan probabilitasnya $0.3683 < \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar 621.2309, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada tingkat pengangguran 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan

sebesar 621.2309 jiwa dan berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk IPM adalah -7012.935 sedangkan probabilitasnya $0.0001 < \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar -7012.935, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada IPM 1 % maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 7012.935 jiwa dan berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk UMK adalah 0.018191 sedangkan probabilitasnya $0.0649 > \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data UMK berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.018191, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada UMK 1 ribu rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.018191 jiwa dan berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan

4. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk jumlah penduduk adalah -0.168960 sedangkan probabilitasnya $0.0422 < \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data JP berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar -0.168960, artinya bahwa ketika terjadi penurunan pada jumlah penduduk 1 jiwa maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.168960 jiwa dan berpengaruh negatif terhadap kenaikan tingkat kemiskinan.

4.4.2 Uji F

Tabel 4.7

Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
Tingkat Pengangguran	0.000000
IPM	
UMK	
Jumlah Penduduk	

Hasil perhitungan pada model *random effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000000 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.4.3 Uji R² (Koefisien Determinasi)

R² (Koefisien Determinasi) menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk mempengaruhi variabel dependen tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui R *Square* adalah 0.985837, hal ini dapat di artikan bahwa 98,58% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 1,42% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

4.5 Intepretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan *fixed effect*. Dari hasil pengujian model *fixed effect* disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Hal ini menggambarkan bahwa naik turunnya tingkat pengangguran tidak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat kemiskinan dikarenakan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Dengan demikian mereka hanya akan mencari pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan bidang maupun tingkat pengahsilan yang diinginkan saja, dan tidak mau mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang dan tingkat upah yang diharapkan (Amalia,2012).

Selanjutnya dari penelitian tersebut IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Dimana IPM suatu daerah yang semakin membaik atau tinggi akan memberikan kualitas sumber daya

manusia yang semakin berkualitas tinggi sehingga mampu untuk menurunkan angka kemiskinan disuatu daerah tersebut, IPM dapat diukur melalui pembangunan manusia yang dilihat dari besarnya tingkat pendidikan dan melek huruf, kesehatan yang terjamin dan umur yang panjang, serta pendapatan yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil IPM yang diperoleh ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zuhdiyaty, 2017).

Dan dari penelitian tersebut upah minimum berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan dimana ia menyatakan upah minimum memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. UMK yang tidak layak diberikan bisa menjadi penyebab tidak berpengaruhnya terhadap penanganan tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, seperti halnya yang terjadi khususnya UMK untuk Kota Semarang terhitung sebesar Rp.2.754.865,87. Besarnya perhitungan UMK yang dihitung berdasarkan PP Nomer 78 Tahun 2015 tidak layak. Hal tersebut terjadi akibat perhitungan yang tidak sesuai dengan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) yang realistis dan sesungguhnya. Menurut Sekretaris Federasi Kesatuan Serikat Pekerja Nasional Jawa Tengah, Bapak Heru Budi Utomo pihaknya sudah melakukan survei terhadap KHL dimana dari hasil perhitungannya tersebut yang meliputi kebutuhan makan minum, sandang pakaian, kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, serta tabungan menunjukkan hasil yang timpang dengan

kenaikan upah yang didasarkan dengan perhitungan didalam PP Nomer 78 Tahun 2015 (Rahmawati, 2017).

Kemudian dari penelitian tersebut menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Artinya penurunan jumlah penduduk akan menurunkan angka kemiskinan. Adanya hubungan negatif antara jumlah penduduk dan kemiskinan menunjukkan bahwa semakin rendah jumlah penduduk, maka jumlah kemiskinan juga ikut turun. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irhamni, 2017) karena dalam penelitian tersebut pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan positif dengan jumlah penduduk miskin dimana semakin banyak jumlah penduduk, maka jumlah penduduk miskin semakin meningkat.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan alat analisis diperoleh beberapa hasil penelitian dan pembahasan. Uraian hasil penelitian dan pembahasan tertuang dalam simpulan serta implikasi. Berikut kesimpulan dari penelitian mengenai tingkat kemiskinan di Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah karena naik turunnya tingkat pengangguran tidak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat kemiskinan dikarenakan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Dengan demikian mereka hanya akan mencari pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan bidang maupun tingkat penghasilan yang diinginkan saja, dan tidak mau mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang dan tingkat upah yang diharapkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah karena Dimana IPM suatu daerah yang semakin membaik atau tinggi akan memberikan kualitas sumber daya manusia yang

semakin berkualitas tinggi sehingga mampu untuk menurunkan angka kemiskinan disuatu daerah tersebut, IPM dapat diukur melalui pembangunan manusia yang dilihat dari besarnya tingkat pendidikan dan melek huruf, kesehatan yang terjamin dan umur yang panjang, serta pendapatan yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah karena Namun hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan UMK memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena ketidaksesuaian UMK yang diberikan kepada setiap daerah akan menyebabkan masyarakat tersebut tetapi kekurangan didalam memenuhi kebutuhan dasar pokoknya sehingga tidak memberi dampak terhadap naik dan turunnya tingkat kemiskinan
4. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah hal ini terjadi karena karena kenaikan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan tingkat kemiskinan semakin naik yang dikarenakannya sumber daya alam yang semakin berkurang karena terlalu banyaknya penduduk disuatu daerah.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah di paparkan, didapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah melalui kabupaten dan kotanya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan program-program lainnya guna menerima pertumbuhan ekonomi yang sedang berkembang sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
2. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing-masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya pemerintah memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil

5.3 Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel seperti pendidikan, inflasi, investasi, PDRB dan variabel lain yang mempengaruhi pengangguran agar hasilnya lebih bervariasi dan memperbarui periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali. (2017). Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di provinsi Jambi.
- Amanda. (2017). Pengaruh Karakteristik Rumah tangga, Budaya dan modal sosial terhadap Kemiskinan di kampung.
- Anggara. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2016.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arumsari. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi,. vol 30.
- Dwiatmojo, W. F. (2017). Analisis Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015.
- Dwihapsari, Y. R. (2017). Analisis Pengaruh Perumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2015. *Jurnal Publikasi Ilmiah*.
- Elyani. (2010). Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Berinvestasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, Vol. 1, (No.03) : 475-481.
- Fabrianica, D. N. (2015). ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN UPAH MINIMUM . *JURNAL ILMIAH*.
- Handayani. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi,.
- Hartati, Riani, & Bisai. (2015). Analisis Pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat kemiskinan di Kabupaten Jayapura Tahun 2006-2013.
- Hatta, & Aziz. (2017). Analisis Faktor Determinan tingkat kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015.
- Irhamni. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015 . 7-76.
- Isramiwarti, Rasuli, & Taufik. (2017). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana bagi hasil terhadap tingkat kemiskinan dengan belanja

daerah sebagai variabel interveninf Kabupaten/kota di Provinsi Riau 2011 – 2015.

Jonaidi. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan.

Kaligis, Engsa, & Tologan. (2017). Pengaruh Belanja modalh terhadap kemiskinan di minahasa utara melalui pertumbuhan ekonomi sebagai intervening variabel.

Kurniawan. (2017). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Musi Banyuasin (StudiKasus di kecamatan Sungai Lilin.

Luthfi. (2016). Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2013.

Mahsunah. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nasional di Indonesia Tahun 2005-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No. 1. Hal: 39-48. Surakarta: USM.

maulidah, F., & Soejoto, A. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. Vol. 3, No. 1, Tahun 2015.

Murthy, S. A. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi,PDRB, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan kota Semarang 1996-2014.

Mustika. (2011). Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008.

Nugroho, H. (1995). *Kemiskinan, ketimpangan dan kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Octasari. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2009-2013.

Permana. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur.

Permana J, K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur.

Plonto, Kumenaung, & Wauran. (2015). Analisis Korelasi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

- Prasetyo. (2015). *Pengangguran di Indonesia*. Surabaya.
- Punama, D. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat.
- Puspita. (2015). Analisis determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012.
- Puspita. (2015). Analisis determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012.
- Putri, A. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012.
- Putri, I. S. (2013). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali.
- Putro, Mintarti, & Wijaya. (2017). *Analisis determinasi pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan*.
- Rahmawati, F. (2017, November 29). *Tempo.co*. Diambil kembali dari *Bisnis.tempo.co*: <http://bisnis.tempo.co/read/1033769/umk-dinilai-tak-layak-1-300-buruh-jawa-tengah-gelar-demo-besok>
- Ratih, G. P., Utama, M. S., & Mahendra Yasa, I. N. (2017). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Kemiskinan Pada Wilayah Sarbagita di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 29-54.
- Raymond. (2017). faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Propinsi Kepulauan Riau periode 2010-2015. .
- Saputro. (2017). analisis faktor mempengaruhi kemiskinan Jawa Tengah 2014.
- Saputro. (2017). Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten?Kota Jawa Tengah.
- Sianturi. (2007). *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi Pendapatan Asli Daerah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Jawa Tengah*. Jakarta: Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soejoto, & Kharisma. (2010). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap.
- Soejoto, & Kharisma. (2010). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

- Sukirno, S. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2010). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: erlangga.
- Sulistyowati. (2017). Analisis determinan Kemiskinan di provinsi Jawa Tengah dan faktor faktor yang mempengaruhinya: analisis empiis pendekatan data panel terhadap 35 Kabupaten/kota.
- Suprianto, Pamungkas, & Zikriana. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2010-2015.
- Suryandari. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY 2004-2014.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tonapa, T. A., Riani, I. A., & Marit, E. L. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kota Jayapura Tahun 2004-2013. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. II No, 3, Desember 2015.
- Weran, Palisuri, & Suriani. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Flores Timur.
- Wibowo. (2008). Pengaruh Investasi PMDN, Tingkat pengangguran terbuka, pendidikan, dan Belanja modal Terhadap Tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat .
- Wijayanti, D. d. (2005). Analisis Kosentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode 1999-2003 . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 10 No. 3, Desember 2005 Hal: 215-225.
- Wijiyanto, R. D. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabputane/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008. *Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Yenny. (2009). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kota Medan. 2009.
- Yenny. (2009). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kota Medan. .

Zuhdiyaty, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *Jibeka*, Vol. 11, No. 2, Hal. 27-31.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, IPM, UMK, Jumlah Penduduk

KABUPATEN DAN KOTA	TAHUN	TK	TP	IPM	UMK	JP
KAB.CILACAP	2011	282000	10.82	64.73	718,666	1655668
KAB.CILACAP	2012	260900	7.29	65.72	773,000	1666192
KAB.CILACAP	2013	255700	6.68	66.8	887,667	1676089
KAB.CILACAP	2014	239751	5.65	67.25	1,125,000	1685631
KAB.CILACAP	2015	243500	8.01	67.77	1,287,000	1694726
KAB. CILACAP	2016	240200	8.01	68.6	1,608,000	1703390
KAB.BANYUMAS	2011	328500	6.61	67.45	750,000	1574002
KAB.BANYUMAS	2012	303900	5.11	68.06	795,000	1603037
KAB.BANYUMAS	2013	296800	5.45	68.55	877,500	1605579
KAB.BANYUMAS	2014	283475	5.37	69.25	1,000,000	1620918
KAB.BANYUMAS	2015	285900	6.37	69.89	1,100,000	1635909
KAB.BANYUMAS	2016	283900	6.37	70.49	1,350,000	1650625
KAB.PURBALINGGA	2011	196000	5.10	64.33	765,000	860725
KAB.PURBALINGGA	2012	181300	5.02	64.94	818,500	877489
KAB.PURBALINGGA	2013	181100	5.63	65.53	896,500	879880
KAB.PURBALINGGA	2014	176040	5.13	66.23	1,023,000	889214
KAB.PURBALINGGA	2015	176500	4.84	67.03	1,101,600	898376

KAB.PURBALINGGA	2016	17180 0	4.84	67.4 8	1,377,50 0	907507
KAB.BANJARNEGAR A	2011	17730 0	4.97	61.5 8	730,000	877201
KAB.BANJARNEGAR A	2012	16400 0	3.69	62.2 9	765,000	890962
KAB.BANJARNEGAR A	2013	16680 0	4.16	62.8 4	835,000	889921
KAB.BANJARNEGAR A	2014	15947 5	4.06	63.1 5	920,000	895986
KAB.BANJARNEGAR A	2015	16540 0	5.05	64.7 3	1,112,50 0	901826
KAB.BANJARNEGAR A	2016	15820 0	5.05	65.5 2	1,265,00 0	907410
KAB.KEBUMEN	2011	27940 0	4.73	64.0 5	727,500	116698 9
KAB.KEBUMEN	2012	25850 0	3.58	64.4 7	770,000	118167 8
KAB.KEBUMEN	2013	25110 0	3.52	64.8 6	835,000	117672 2
KAB.KEBUMEN	2014	24230 8	3.25	65.6 7	975,000	118100 6
KAB.KEBUMEN	2015	24190 0	4.14	66.8 7	1,157,50 0	118488 2
KAB.KEBUMEN	2016	23590 0	4.14	67.4 1	1,324,60 0	118860 3
KAB.PURWOREJO	2011	12190 0	5.30	69.1 1	755,000	699682
KAB.PURWOREJO	2012	11280 0	3.20	69.4	809,000	708483
KAB.PURWOREJO	2013	10900 0	5.15	69.7 7	849,000	705483
KAB.PURWOREJO	2014	10210 7	5.10	70.1 2	910,000	708038
KAB.PURWOREJO	2015	10120 0	4.01	70.3 7	1,165,00 0	710386
KAB.PURWOREJO	2016	99100	4.01	70.6 6	1,300,00 0	712686
KAB.WONOSOBO	2011	18300 0	4.92	63.0 7	775,000	760828
KAB.WONOSOBO	2012	16930 0	5.21	64.1 8	825,000	771447
KAB.WONOSOBO	2013	17010 0	5.82	64.5 7	880,000	769318
KAB.WONOSOBO	2014	16583	5.34	65.2	990,000	773280

		4				
KAB.WONOSOBO	2015	16640 0	4.47	65.7	1,166,00 0	777122
KAB.WONOSOBO	2016	16010 0	4.47	66.1 9	1,326,00 0	780793
KAB.MAGELANG	2011	17960 0	6.83	64.1 6	802,500	119689 5
KAB.MAGELANG	2012	16620 0	4.38	64.7 5	870,000	121937 1
KAB.MAGELANG	2013	17100 0	6.13	65.8 6	942,000	122168 1
KAB.MAGELANG	2014	16047 7	7.45	66.3 5	1,152,00 0	123369 5
KAB.MAGELANG	2015	16240 0	5.16	67.1 3	1,255,00 0	124549 6
KAB.MAGELANG	2016	15890 0	5.16	67.8 5	1,410,00 0	125712 3
KAB.BOYOLALI	2011	13950 0	5.81	69.1 4	800,500	939020
KAB.BOYOLALI	2012	12910 0	4.43	69.5 1	836,000	953317
KAB.BOYOLALI	2013	12650 0	5.44	69.8 1	895,000	951817
KAB.BOYOLALI	2014	11858 1	4.95	70.3 4	1,116,00 0	957857
KAB.BOYOLALI	2015	12000 0	2.03	71.7 4	1,197,80 0	963690
KAB.BOYOLALI	2016	11700 0	2.03	72.1 8	1,403,50 0	969325
KAB.KLATEN	2011	20310 0	7.63	71.1 6	766,022	113797 3
KAB.KLATEN	2012	18790 0	3.70	71.7 1	812,000	115304 7
KAB.KLATEN	2013	17950 0	5.34	72.4 2	871,500	114899 4
KAB.KLATEN	2014	16818 2	4.75	73.1 9	1,026,60 0	115404 0
KAB.KLATEN	2015	17230 0	2.51	73.8 1	1,170,00 0	115879 5
KAB.KLATEN	2016	16800 0	2.51	73.9 7	1,400,00 0	116321 8
KAB.SUKOHARJO	2011	92000	6.27	72.3 4	790,500	833915
KAB.SUKOHARJO	2012	85100	6.10	72.8 1	843,000	848718

KAB.SUKOHARJO	2013	84100	5.98	73.2 2	902,000	849506
KAB.SUKOHARJO	2014	78854	4.60	73.7 6	1,150,00 0	856937
KAB.SUKOHARJO	2015	79900	4.52	74.5 3	1,223,00 0	864207
KAB.SUKOHARJO	2016	78900	4.52	75.0 6	1,396,00 0	871397
KAB.WONOGIRI	2011	14640 0	3.82	64.7 5	730,000	934616
KAB.WONOGIRI	2012	13540 0	3.46	65.7 5	775,000	946373
KAB.WONOGIRI	2013	13220 0	3.61	66.4	830,000	942377
KAB.WONOGIRI	2014	12384 6	3.45	66.7 7	954,000	945817
KAB.WONOGIRI	2015	12300 0	3.07	67.7 6	1,101,00 0	949017
KAB.WONOGIRI	2016	12480 0	3.07	68.2 3	1,293,00 0	951975
KAB.KARANGANYA R	2011	12450 0	5.78	71	801,500	823511
KAB.KARANGANYA R	2012	11520 0	5.82	72.2 6	846,000	838762
KAB.KARANGANYA R	2013	11440 0	3.84	73.3 3	896,500	840171
KAB.KARANGANYA R	2014	10729 2	3.54	73.8 9	1,060,00 0	848255
KAB.KARANGANYA R	2015	10640 0	3.60	74.2 6	1,225,00 0	856198
KAB.KARANGANYA R	2016	10770 0	3.60	74.9	1,420,00 0	864021
KAB.SRAGEN	2011	15430 0	8.43	68.1 2	760,000	863977
KAB.SRAGEN	2012	14280 0	5.88	68.9 1	810,000	875283
KAB.SRAGEN	2013	13900 0	5.63	69.9 5	864,000	871989
KAB.SRAGEN	2014	13027 7	6.04	70.5 2	960,000	875600
KAB.SRAGEN	2015	13040 0	4.51	71.1	1,105,00 0	879027
KAB.SRAGEN	2016	12680 0	4.51	71.4 3	1,300,00 0	882090
KAB.GROBOGAN	2011	22780	5.33	65.4	735,000	131982

		0		1		2
KAB.GROBOGAN	2012	21080 0	4.20	66.3 9	785,000	133912 7
KAB.GROBOGAN	2013	19900 0	6.10	67.4 3	842,000	133630 4
KAB.GROBOGAN	2014	18652 8	4.25	67.7 7	935,000	134396 0
KAB.GROBOGAN	2015	18450 0	5.22	68.0 5	1,160,00 0	135142 9
KAB.GROBOGAN	2016	18410 0	5.22	68.5 2	1,300,00 0	135840 4
KAB.BLORA	2011	13490 0	6.90	63.8 8	816,200	835785
KAB.BLORA	2012	12480 0	4.75	64.7	855,500	847125
KAB.BLORA	2013	12380 0	6.23	65.3 7	932,000	844444
KAB.BLORA	2014	11597 6	4.30	65.8 4	1,009,00 0	848369
KAB.BLORA	2015	11500 0	4.68	66.2 2	1,180,00 0	852108
KAB.BLORA	2016	11390 0	4.68	66.6 1	1,328,50 0	855573
KAB.REMBANG	2011	14040 0	7.22	65.3 6	757,600	598087
KAB.REMBANG	2012	12990 0	5.75	66.0 3	816,000	608548
KAB.REMBANG	2013	12800 0	5.97	66.8 4	896,000	608903
KAB.REMBANG	2014	11998 8	5.23	67.4	985,000	614087
KAB.REMBANG	2015	11910 0	4.51	68.1 8	1,120,00 0	619173
KAB.REMBANG	2016	11550 0	4.51	68.6	1,300,00 0	624096
KAB.PATI	2011	17510 0	11.1 7	65.7 1	769,550	120180 1
KAB.PATI	2012	16200 0	11.9 8	66.1 3	837,500	121999 3
KAB.PATI	2013	15790 0	7.29	66.4 7	927,600	121801 6
KAB.PATI	2014	14805 4	6.37	66.9 9	1,013,02 7	122559 4
KAB.PATI	2015	14710 0	4.43	68.5 1	1,176,50 0	123288 9

KAB.PATI	2016	14420 0	4.43	69.0 3	1,310,00 0	123998 9
KAB.KUDUS	2011	73600	8.32	69.8 9	840,000	789875
KAB.KUDUS	2012	68100	5.89	70.5 7	889,000	807005
KAB.KUDUS	2013	70100	8.07	71.5 8	990,000	810810
KAB.KUDUS	2014	65803	5.03	72	1,150,00 0	821136
KAB.KUDUS	2015	64100	5.04	72.7 2	1,380,00 0	831303
KAB.KUDUS	2016	64200	5.04	72.9 4	1,608,20 0	841499
KAB.JEPARA	2011	11330 0	5.48	67.6 3	758,000	111778 4
KAB.JEPARA	2012	10480 0	4.29	68.4 5	800,000	114491 6
KAB.JEPARA	2013	10690 0	6.34	69.1 1	875,000	115321 3
KAB.JEPARA	2014	10048 4	5.09	69.6 1	1,000,00 0	117079 7
KAB.JEPARA	2015	10060 0	3.12	70.0 2	1,150,00 0	118828 9
KAB.JEPARA	2016	10030 0	3.12	70.2 5	1,350,00 0	120580 0
KAB. DEMAK	2011	19250 0	5.03	66.8 4	847,987	107030 7
KAB. DEMAK	2012	17810 0	8.40	67.5 5	893,000	109137 9
KAB. DEMAK	2013	17250 0	7.08	68.3 8	995,000	109447 2
KAB. DEMAK	2014	16195 1	5.17	68.9 5	1,280,00 0	110632 8
KAB. DEMAK	2015	16090 0	6.02	69.7 5	1,535,00 0	111790 5
KAB. DEMAK	2016	15880 0	6.02	70.1	1,745,00 0	112929 8
KAB.SEMARANG	2011	96000	6.16	70.3 5	880,000	946774
KAB.SEMARANG	2012	88800	4.87	70.8 8	941,600	968383
KAB.SEMARANG	2013	83200	3.90	71.2 9	1,051,00 0	974092
KAB.SEMARANG	2014	79763	4.38	71.6	1,208,20	987557

				5	0	
KAB.SEMARANG	2015	81200	2.57	71.89	1,419,000	1000887
KAB.SEMARANG	2016	80700	2.57	72.4	1,610,000	1014198
KAB.TEMANGGUNG	2011	94900	3.54	64.14	779,000	717402
KAB.TEMANGGUNG	2012	87800	3.39	64.91	866,000	730720
KAB.TEMANGGUNG	2013	91100	4.87	65.52	940,000	731911
KAB.TEMANGGUNG	2014	85532	3.19	65.97	1,050,000	738915
KAB.TEMANGGUNG	2015	87500	1.50	67.07	1,178,000	745825
KAB.TEMANGGUNG	2016	87100	1.50	67.6	1,313,000	752486
KAB.KENDAL	2011	128600	6.54	66.96	843,750	910494
KAB.KENDAL	2012	199000	6.31	67.55	893,000	926325
KAB.KENDAL	2013	117700	6.43	67.98	953,100	926812
KAB.KENDAL	2014	110484	6.15	68.46	1,206,000	934643
KAB.KENDAL	2015	109300	7.07	69.57	1,383,450	942283
KAB.KENDAL	2016	107800	7.07	70.11	1,539,500	949682
KAB.BATANG	2011	95300	6.66	62.59	805,000	715506
KAB.BATANG	2012	88200	5.88	63.09	880,000	728578
KAB.BATANG	2013	87500	7.02	63.6	970,000	729616
KAB.BATANG	2014	82118	7.42	64.07	1,146,000	736397
KAB.BATANG	2015	83500	4.56	65.46	1,270,000	743090
KAB.BATANG	2016	82600	4.56	66.38	1,467,500	749720
KAB.PEKALONGAN	2011	125900	6.91	64.72	810,000	847390
KAB.PEKALONGAN	2012	116500	5.08	65.33	873,000	861366
KAB.PEKALONGAN	2013	11650	4.78	66.2	962,000	861082

		0		6		
KAB.PEKALONGAN	2014	10926 5	6.03	66.9 8	1,145,00 0	867573
KAB.PEKALONGAN	2015	11210 0	5.10	67.4	1,271,00 0	873986
KAB.PEKALONGAN	2016	11330 0	5.10	67.7 1	1,463,00 0	880092
KAB.PEMALANG	2011	26120 0	7.37	59.6 6	725,000	126921 9
KAB.PEMALANG	2012	24170 0	4.85	60.7 8	793,000	128502 4
KAB.PEMALANG	2013	24680 0	6.48	61.8 1	908,000	127959 6
KAB.PEMALANG	2014	23697 9	7.44	62.3 5	1,066,00 0	128423 6
KAB.PEMALANG	2015	23550 0	6.53	63.7	1,193,40 0	128857 7
KAB.PEMALANG	2016	22710 0	6.53	64.1 7	1,325,00 0	129260 9
KAB.TEGAL	2011	16110 0	10.5 9	61.9 7	725,000	140342 7
KAB.TEGAL	2012	14900 0	6.12	62.6 7	795,000	142100 1
KAB.TEGAL	2013	14980 0	6.89	63.5	850,000	141500 9
KAB.TEGAL	2014	14030 8	8.47	64.1	1,000,00 0	142013 2
KAB.TEGAL	2015	14350 0	9.52	65.0 4	1,155,00 0	142489 1
KAB.TEGAL	2016	14420 0	9.52	65.8 4	1,373,00 0	142938 6
KAB.BREBES	2011	39440 0	11.0 8	60.5 1	717,000	174661 3
KAB.BREBES	2012	36490 0	8.22	60.9 2	775,000	177048 0
KAB.BREBES	2013	36790 0	9.61	61.8 7	859,000	176464 8
KAB.BREBES	2014	35512 0	9.53	62.5 5	1,000,00 0	177337 9
KAB.BREBES	2015	35200 0	6.49	63.1 8	1,166,55 0	178137 9
KAB.BREBES	2016	34800 0	6.49	63.9 8	1,310,00 0	178888 0
KOTA MAGELANG	2011	13100	11.5 1	74.4 7	795,000	119003

KOTA MAGELANG	2012	12100	8.99	75	837,000	120447
KOTA MAGELANG	2013	11800	6.75	75.2 9	901,500	119935
KOTA MAGELANG	2014	11019	7.38	75.7 9	1,037,00 0	120373
KOTA MAGELANG	2015	10900	6.43	76.3 9	1,211,00 0	120792
KOTA MAGELANG	2016	10600	6.43	77.1 6	1,341,00 0	121112
KOTA SURAKATA	2011	64500	7.70	78	826,252	502873
KOTA SURAKATA	2012	59700	6.29	78.4 4	864,450	509576
KOTA SURAKATA	2013	59700	7.22	78.8 9	915,900	507825
KOTA SURAKATA	2014	55923	6.16	79.3 4	1,145,00 0	510077
KOTA SURAKATA	2015	55700	4.53	80.1 4	1,222,40 0	512226
KOTA SURAKATA	2016	55900	4.53	80.7 6	1,418,00 0	514171
KOTA SALATIGA	2011	13300	9.02	78.7 6	848,469	173377
KOTA SALATIGA	2012	12300	6.84	79.1	901,396	177480
KOTA SALATIGA	2013	11500	6.21	79.3 7	974,000	178594
KOTA SALATIGA	2014	10786	4.46	79.9 8	1,170,00 0	181193
KOTA SALATIGA	2015	10600	6.43	80.9 6	1,287,00 0	183815
KOTA SALATIGA	2016	97000	6.43	81.1 4	1,450,95 3	186420
KOTA SEMARANG	2011	88500	7.65	77.5 8	961,323	158851 1
KOTA SEMARANG	2012	81900	6.01	78.0 4	991,500	162992 4
KOTA SEMARANG	2013	86700	6.02	78.6 8	1,209,10 0	164480 0
KOTA SEMARANG	2014	84683	7.76	79.2 4	1,423,50 0	167299 9
KOTA SEMARANG	2015	84300	5.77	80.2 3	1,685,00 0	170111 4
KOTA SEMARANG	2016	83600	5.77	81.1 9	1,909,00 0	172908 3
KOTA PEKALONGAN	2011	28300	8.06	69.5 4	810,000	285000

KOTA PEKALONGAN	2012	26800	7.67	69.95	895,500	290347
KOTA PEKALONGAN	2013	24100	5.28	70.82	980,000	290870
KOTA PEKALONGAN	2014	23622	5.42	71.53	1,165,000	293704
KOTA PEKALONGAN	2015	24100	4.10	72.69	1,291,000	296404
KOTA PEKALONGAN	2016	23600	4.10	73.32	1,300,000	299222
KOTA TEGAL	2011	25900	9.77	70.03	826,975	241326
KOTA TEGAL	2012	24000	8.75	70.68	795,000	244632
KOTA TEGAL	2013	21600	9.32	71.44	860,000	243860
KOTA TEGAL	2014	20938	9.20	72.20	1,044,000	244998
KOTA TEGAL	2015	20300	8.06	72.96	1,206,000	246119
KOTA TEGAL	2016	20300	8.06	73.55	1,385,000	247212

Keterangan:

TK : Tingkat Kemiskinan

TP : Tingkat Pengangguran

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

UMK : Upah Minimum Kabupaten

JP : Jumlah Penduduk

Lampiran 2

Uji Common Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 03/28/18 Time: 13:40
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 36
Total panel (unbalanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	414452.6	48683.90	8.513135	0.0000
TP	-89.92181	1527.883	-0.058854	0.9531
IPM	-5308.158	710.5207	-7.470800	0.0000
UMK	-0.032211	0.013213	-2.437862	0.0156
JP	0.128670	0.007650	16.81985	0.0000
R-squared	0.741016	Mean dependent var		136876.3
Adjusted R-squared	0.735963	S.D. dependent var		78132.39
S.E. of regression	40147.99	Akaike info criterion		24.06205
Sum squared resid	3.30E+11	Schwarz criterion		24.14175
Log likelihood	-2521.516	Hannan-Quinn criter.		24.09427
F-statistic	146.6386	Durbin-Watson stat		0.109414
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Uji Fix Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 03/28/18 Time: 13:42
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 36
Total panel (unbalanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	759780.4	136466.8	5.567513	0.0000
TP	621.2309	688.6619	0.902084	0.3683
IPM	-7012.935	1791.004	-3.915645	0.0001
UMK	0.018191	0.009791	1.857973	0.0649
JP	-0.168960	0.082525	-2.047374	0.0422

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985837	Mean dependent var	136876.3
Adjusted R-squared	0.982588	S.D. dependent var	78132.39
S.E. of regression	10309.80	Akaike info criterion	21.48922
Sum squared resid	1.81E+10	Schwarz criterion	22.12677
Log likelihood	-2216.368	Hannan-Quinn criter.	21.74696
F-statistic	303.4231	Durbin-Watson stat	1.653446
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4

Uji Random Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/28/18 Time: 13:43
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 36
Total panel (unbalanced) observations: 210
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	476226.3	83453.40	5.706493	0.0000
TP	832.6625	668.6444	1.245300	0.2144
IPM	-6573.296	1193.729	-5.506524	0.0000
UMK	0.001392	0.006891	0.201966	0.8401
JP	0.113602	0.015847	7.168814	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		37631.73	0.9302
Idiosyncratic random		10309.80	0.0698

Weighted Statistics			
R-squared	0.464495	Mean dependent var	15453.13
Adjusted R-squared	0.454046	S.D. dependent var	14742.11
S.E. of regression	10673.53	Sum squared resid	2.34E+10
F-statistic	44.45405	Durbin-Watson stat	1.349641
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.730288	Mean dependent var	136876.3
Sum squared resid	3.44E+11	Durbin-Watson stat	0.091597

Lampiran 5

Uji Chow Effect

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	83.963281	(35,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	610.294912	35	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 03/28/18 Time: 13:44
Sample: 2011 2016
Periods included: 6
Cross-sections included: 36
Total panel (unbalanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	414452.6	48683.90	8.513135	0.0000
TP	-89.92181	1527.883	-0.058854	0.9531
IPM	-5308.158	710.5207	-7.470800	0.0000
UMK	-0.032211	0.013213	-2.437862	0.0156
JP	0.128670	0.007650	16.81985	0.0000

R-squared	0.741016	Mean dependent var	136876.3
Adjusted R-squared	0.735963	S.D. dependent var	78132.39
S.E. of regression	40147.99	Akaike info criterion	24.06205
Sum squared resid	3.30E+11	Schwarz criterion	24.14175
Log likelihood	-2521.516	Hannan-Quinn criter.	24.09427
F-statistic	146.6386	Durbin-Watson stat	0.109414
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6

Uji Hausmant

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.085008	4	0.0029

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
TP	621.230852	832.662534	27169.853367	0.1996
	-		1782706.6588	
IPM	7012.935397	-6573.295723	62	0.7419
UMK	0.018191	0.001392	0.000048	0.0157
JP	-0.168960	0.113602	0.006559	0.0005

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 03/28/18 Time: 13:45

Sample: 2011 2016

Periods included: 6

Cross-sections included: 36

Total panel (unbalanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	759780.4	136466.8	5.567513	0.0000
TP	621.2309	688.6619	0.902084	0.3683
IPM	-7012.935	1791.004	-3.915645	0.0001
UMK	0.018191	0.009791	1.857973	0.0649
JP	-0.168960	0.082525	-2.047374	0.0422

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985837	Mean dependent var	136876.3
Adjusted R-squared	0.982588	S.D. dependent var	78132.39
S.E. of regression	10309.80	Akaike info criterion	21.48922
Sum squared resid	1.81E+10	Schwarz criterion	22.12677
Log likelihood	-2216.368	Hannan-Quinn criter.	21.74696
F-statistic	303.4231	Durbin-Watson stat	1.653446
Prob(F-statistic)	0.000000		